

SEKELUMIT HUBUNGAN ALI DENGAN PARA SAHABAT (Beserta Keturunan Mereka)



abangdani.wordpress.com

Di kalangan Syi'ah ada orang-orang yang tidak percaya bahwa Ali dan putra-putri beliau (alaihimussalam) telah memberi nama putra-putri mereka dengan nama-nama tersebut. Tetapi hal ini hanya bualan orang-orang yang tidak berwawasan tentang nasab keturunan dan nama-nama. Bahkan mereka adalah termasuk orang yang bacaannya terbatas. Di samping itu alhamdulillah, jumlah mereka hanya sedikit.

Bahkan kelompok ini telah disanggah imam-imam besar serta ulama Syi'ah sendiri. Sebab bukti-bukti keberadaan nama-nama tersebut sangat jelas dari fakta yang terjadi dan keberadaan keturunan mereka. Begitu juga **tercantum di dalam kitab-kitab Syi'ah yang mu'tamad** (dijadikan rujukan). Bahkan di dalam riwayat-riwayat yang mengisahkan tragedi Karbala', yang mana telah gugur Abu Bakar bin Ali bin Abu Thalib bersama Imam Husien. Demikian pula Abu Bakar bin al-Hasan bin Ali (alaihimussalam). Mereka telah gugur sebagai syahid bersama Husein. Bahkan hal itu dijelaskan oleh Syi'ah di dalam kitab-kitab mereka sendiri.

Tetapi Anda jangan terkejut manakala Anda **tidak mendengar nama-nama ini di Huseiniyyat dan perayaanperayaan hari Asyura'**. Sebab, tidak disebutnya mereka itu bukan berarti mereka tidak pernah ada. Ketika itu Umar bin Ali bin Abi Thalib dan Umar bin al-Hasan, termasuk penunggang kuda yang diakui oleh mereka sebagai orang-orang yang bertempur sekuat tenaga pada peristiwa itu.

Masalah pemberian nama oleh imam-imam alaihimussalam kepada putra-putra mereka dengan nama **Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah**, dan nama-nama para sahabat besar lainnya merupakan masalah yang **tidak pernah terjawab dengan jawaban yang jelas dan memuaskan oleh Syi'ah**. Sebab, tidak mungkin kita memberi nama tanpa dasar dan tanpa makna. Kita juga tidak mungkin menganggap itu sebuah rekayasa yang sengaja dibuat oleh Ahlu Sunah dan dimasukkan ke dalam kitab-kitab Syi'ah! Sebab hal ini berarti tuduhan terhadap seluruh riwayat-riwayat yang ada dalam kitab-kitab Syi'ah. Sehingga setiap riwayat yang tidak mengenakkan bagi Syi'ah, kemudian mungkin

saja mereka mengatakan: “Itu adalah rekayasa, dan dusta.” Bahkan bisa saja setiap riwayat yang tidak sesuai dengan hawa nafsu seorang ulama, lalu dengan mudah ia menolaknya seraya mengatakan: “Itu rekayasa.”! Apalagi dalam mazhab Syi’ah setiap ulama berhak menerima dan menolak riwayat tanpa ada kaidah dan patokan yang jelas. (http://hakekat.com/component/option,com_docman/task,doc_download/gid,24/Itemid,1/mode,view/)

Mari kita bahas sekelumit tentang hubungan Ali dengan para Sahabat (berikut keturunan mereka)

A. Hubungan Kasih Sayang Sesama Kaum Mukminin

Allâh Azza wa Jalla berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allâh dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka [al-Fath/48: 29]

Imam al-Baghawi rahimahullah menafsirkan makna رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ dengan, “Lemah lembut dan saling berkasih-sayang sebagian mereka kepada sebagian yang lain, layaknya hubungan anak dengan orang tuanya.”[Ma’âlimut Tanzîl 7/323-324]

Syaikh ‘Abdurrahmân as Sa’di rahimahullah mengatakan: “Mereka saling mencintai, saling menyayangi dan mengasihi layaknya satu tubuh, sebagian mereka mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”[Taisîr al-Karimur Rahmân 1/795]

Ayat ini – dan ayat-ayat al-Qur`ân lainnya- yang disebutkan oleh al-Hâfîzh Ibnu Katsîr rahimahullah mengandung semua sifat yang mulia dan **pujian bagi para Sahabat Nabi**. [Tafsîr al Qur`ânul ‘Azhîm (7/360)]

Keadaan dan sifat yang demikian itu senantiasa melekat pada mereka hingga hari Kiamat, tidak ada seorang pun juga yang dapat melepaskannya. (<http://almanhaj.or.id/content/3473/slash/0/hubungan-kekerabatan-antara-ahlul-bait-dan-sahabat-nabi/>)

B. Jalinan Kasih Sayang antara Ali dan Para Sahabat (Berikut Keturunan Mereka)

Allâh Azza wa Jalla berfirman:

هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ وَاللَّفَّ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para Mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allâh telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana [al-Anfâl/8: 62-63]

Syaikh ‘Abdul Karîm al-Harâni hafizhahullah memberikan catatannya terkait dengan firman Allâh Azza wa Jalla di atas : “Semua hati Ahlul Bait dan para Sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkumpul di atas **satu kalimat yang sama**, yaitu di atas **kalimat Tauhid, Islam dan Kecintaan**. Ayat ini dan yang lainnya adalah prinsip utama yang dijadikan sebagai rujukan (dalam menjelaskan hubungan antara Ahlul Bait dan Sahabat Nabi-pen).”[Kaifa Naqra’ Tarikh al Aal wa al-Ashhâb hlm. 28]

Prinsip ini dibuktikan dengan jelas oleh pernyataan ‘Ali bin Abi Thâlib Radhiyallahu anhu terkait dengan kebijakan ‘Utsmân bin ‘Affân Radhiyallahu anhu :“Wahai manusia, janganlah kalian berlebih-lebihan (dalam mencela) ‘Utsmân, dan **janganlah kalian mengatakan tentang dirinya kecuali perkataan yang baik**. Demi Allâh, apa yang telah beliau lakukan –mengumpulkan al-Qur`ân dalam satu mushaf kecuali sesudah adanya persetujuan dari kami semuanya, para Sahabat Nabi. Demi Allâh, sekiranya aku yang ditunjuk sebagai pemimpin, niscaya **aku pun akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.**”[Fathul Bâri 18/9]
(<http://almanhaj.or.id/content/3473/slash/0/hubungan-kekerabatan-antara-ahlul-bait-dan-sahabat-nabi/>)

Jalinan kasih sayang inipun terus **dilanjutkan** oleh keturunan Ali dan para Sahabat Nabi lainnya. Hal ini bisa dibuktikan setidaknya dengan 2 argumentasi

1. Banyak cucu-cucu Ali yang bernama **Abu Bakar, Umar, dan Utsman**

Sebelumnya mari kita bahas tentang pentingnya pemberian nama

Kata “Al Ismu” berasal dari kata “As Sumuw” yang bermakna mulia dan tinggi. Atau berasal dari kata: “Al Wasmu” yang berarti tanda. Kedua makna di atas menegaskan akan pentingnya nama bagi seseorang.

Nama seseorang melambangkan agama dan juga tingkatan akalinya. Pernahkah Anda mendengar ada seorang Nashrani atau Yahudi yang memberi nama putra-putri mereka dengan nama “Muhammad”? Ataukah ada di kalangan muslimin yang memberi nama anaknya dengan nama Lata dan Uzza, selain orang yang kurang akalinya?

Seorang anak **terikat dengan ayahnya melalui nama**. Seseorang dipanggil dengan nama pilihan Ayah dan keluarganya. Jadi, umat manusia selalu menggunakan nama. Kata orang: “Melalui nama Anda, saya dapat mengerti bapak Anda.” (Lihat buku: “Tasmiyatu Al Maulud”; oleh Al Alamah asy-Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid).

Selanjutnya jawablah pertanyaan berikut:

- Dengan nama apa Anda memberi nama putra Anda?
- Apakah Anda memilih nama yang Anda **sukai** dan disukai ibunya, dan keluarganya?
- Apakah Anda memberi nama putra Anda dengan nama **musuh** Anda?

Subhanallah! Sudah pasti kita memilih nama bagi diri kita sendiri dengan nama-nama yang mengarah pada sesuatu yang **bermakna bagi kita**.

Pemberian nama cucu-cucu Ali dengan nama-nama para Sahabat tersebut merupakan rasa **kasih sayang** di antara mereka!

Tentu ahlu sunnah **tidak akan percaya** dengan bualan kaum syiah yang menyatakan bahwa:

“Mereka memilih nama putra-putri mereka karena masalah politik dan sosial, tidak sebagaimana layaknya manusia biasa! Orang-orang yang berakal sehat—para imam dan orang-orang terhormat—mereka dilarang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka dilarang memberi nama anak mereka dengan nama-nama orang yang mereka cintai. Mereka juga dilarang memberi nama dengan nama saudara-saudara mereka seagama sebagai wujud kecintaan dan penghargaan. Malah mereka dianggap memberi nama putra-putri mereka dengan nama-nama musuh mereka sendiri!”

(http://hakekat.com/component/option,com_docman/task,doc_download/gid,24/Itemid,1/mode,view/)

Inilah bualan di atas bualan, kebohongan murokkab!

Coba kita tanya kepada mereka, kenapa kalian, wahai Syiah, tidak melanjutkan adat pemberian nama ini di masa sekarang? Kenapa kalian tidak namakan anak-anak kalian dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, sebagai wujud kebencian kalian terhadap mereka?

Berikut ini adalah diantara anak cucu keturunan Ali rodhiyallohu 'anhu yang diberi nama dengan nama para sahabat, khususnya **Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Tholhah**.

Ada yang bernama **Abu Bakar** bin Ali, Abu Bakar bin Al-Hasan Asy-Syahid, mereka gugur bersama Al-Husain rodhiyallohu 'anhu (Al-Irsyadul Mufid, hal 186 dan 248). Lalu Abu Bakar bin Al-Hasan (kedua) bin Al-Hasan (cucu Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam) dan Abu Bakar bin Musa Al-Kazhim. Adapun yang berjuluk dengan sebutan Abu Bakar diantaranya Ali Zainal Abidin bin Al-Husain Asy-Syahid, dan Ali Ridho Al-Kazhim.

Selanjutnya, nama **Umar** pun banyak sekali dimiliki oleh keluarga Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam. Bahkan nama ini berlanjut hingga delapan belas generasi dari keturunan Al-Hasan dan Al-Husain. Diantara anak cucu Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam yang bernama Umar adalah:

- Umar Al-Athraf bin Ali (Kasyful Ghummah fi Ma'rifatil Aimmah oleh Ali Al-Arbali 2/66),
- Umar bin Al-Hasan, dia terbunuh bersama Al-Husain Asy-Syahid (Al-Irsyadul Mufid, hal 197)
- Umar bin Husain Asy-Syahid,
- Umar Al-Asyraf bin Ali Zainal Abidin,
- Umar (Asy-Syajari) bin Ali Al-Ashghar Umar Al-Asyraf bin Ali Zainal Abidin

Kemudian nama **Utsman**. Nama ini juga banyak dimiliki oleh Ahlul Bait Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam, diantaranya:

- Utsman bin Ali bin Abi Tholib, ibunya adalah Ummul Banin Al-Kilabiyah, dia terbunuh bersama saudaranya Al-Husain Asy-Syahid dalam peristiwa pembantaian.
- Lalu Utsman bin Yahya bin Sulaiman, salah satu cucu Ali bin Al-Husain (semoga Allah meridhoi mereka semua)

Kemudian nama **Tholhah** di Ahlul Bait Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam, dan ibunya adalah Ummu Ishhaq binti Tholhah bin Ubaidillah (Al-Irsyadul Mufid, hal 194), lalu Tholhah bin Al Hasan (ketiga) bin Al Hasan (kedua) bin Al Hasan (cucu Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam).

Kemudian nama **Aisyah** juga ada di Ahlul Bait. Diantara keluarga Ali rodhiyallohu 'anhu yang bernama Aisyah adalah:

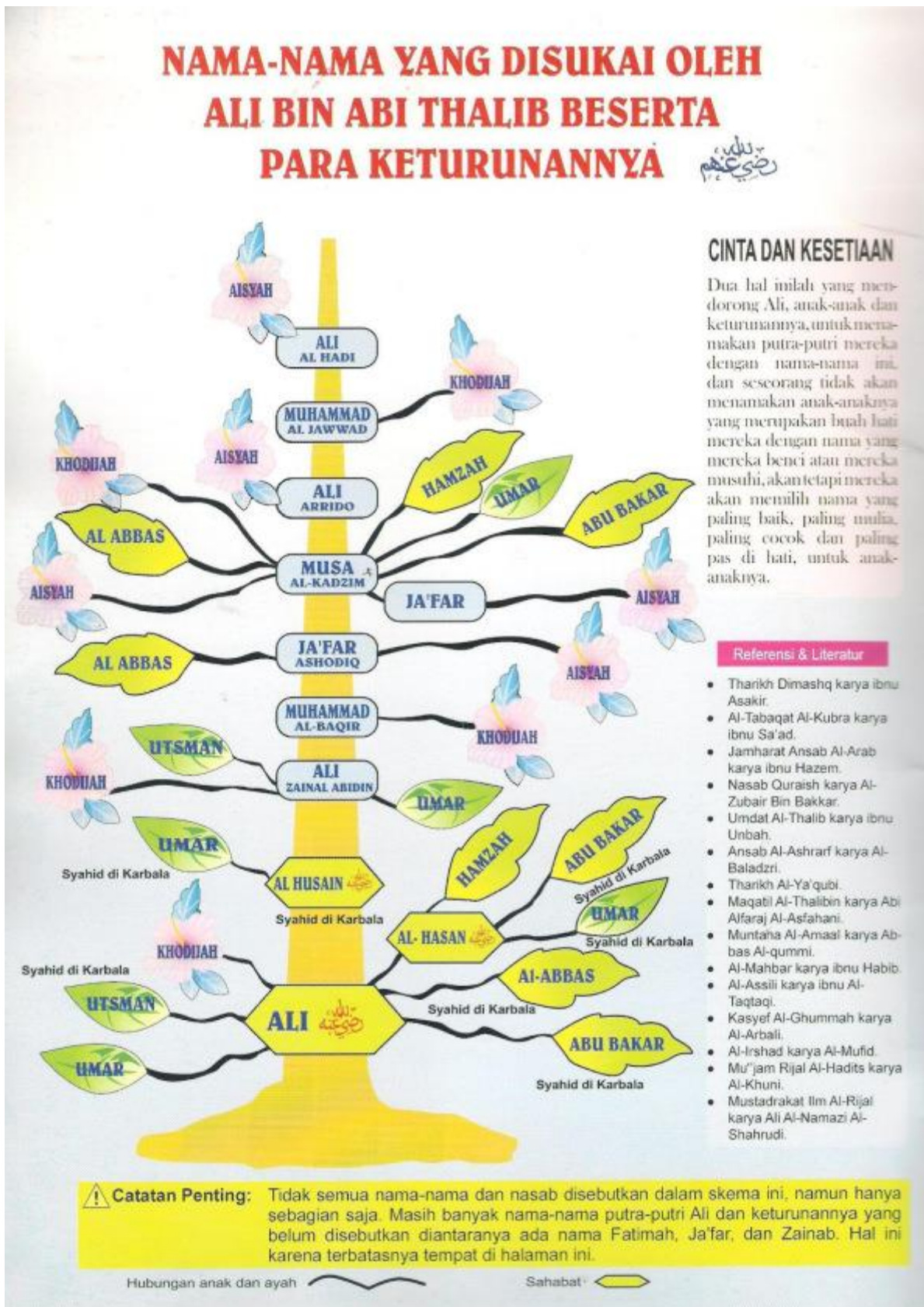
- Aisyah binti Al-Imam Ja'far bin Musa Al-Kazhim,
- Aisyah binti Ali Ar-Ridha,
- Aisyah binti Ali Al-Hadi,
- Aisyah binti Muhammad bin Al-Hasan bin Ja'far bin Al Hasan (kedua)

Bukankah mereka adalah ahlul bait yang harus menjadi **teladan** kaum Syiah di semua lini? Tapi kenyataannya apakah Syiah mengikuti mereka saat memberi nama anak laki-laki dan perempuannya? Apakah Syiah berani memberi nama anak laki-lakinya dengan Abu Bakar, Umar, Utsman? Beranikah mereka memberi nama anak perempuannya dengan Aisyah? (Lihat buku: “Risalah kepada Pecinta Ahlul Bait”, hal. 2 – 5, Darul Muntaqo)

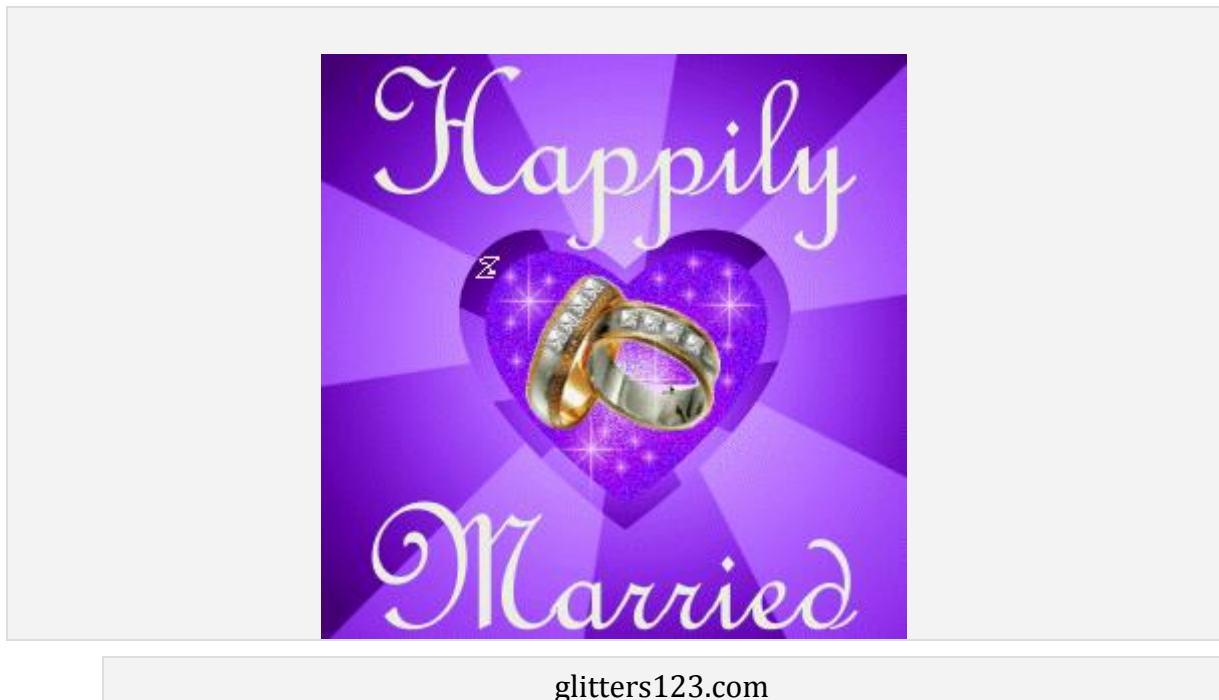


tentangsyiah.blogspot.com

Berikut gambaran yang lebih mudah



lppimakassar.com



2. Hubungan Pernikahan antara Keturunan Ali dengan Keturunan Para Sahabat

Sebelumnya, mari kita bahas sekelumit pernikahan dalam Islam

Para ahli fikih rahimahumullah membahas persoalan "**al-Kafaa'ah**" (kesepadanan)—berkaitan dengan agama, keturunan, bakat kemampuan, dan hal-hal terkait melalui pembahasan panjang. Mereka membahas tentang apakah kesepadanan itu merupakan syarat bagi sahnya suatu akad nikah atau keharusan? Apakah itu merupakan hak bagi pihak istri ataukah melibatkan para wali? Dan sebagainya dalam pembahasan mereka seputar masalah pernikahan.

Perhatikanlah beberapa hukum syariat seperti dipersyaratkannya wali di dalam suatu akad nikah dan adanya saksi. Perhatikan pula hukuman bagi orang yang menuduh orang berzina, hukuman kepada orang yang berzina, dan hukum-hukum lain sejenis yang semuanya bertujuan menjaga kehormatan. Dengan mencermati adanya hukum-hukum

tersebut beserta segala yang terkait, baik berupa hukum, atsar, dan hal-hal yang bersifat syar'i, niscaya akan jelas bagi Anda **betapa penting persoalan ini**.

Persoalan pernikahan **berkaitan dengan banyak hukum**. Pikirkanlah ketetapan "nash" tentang akad nikah (al-miitsaaq al-ghaliidh: janji nan teguh) yang dinyatakan oleh seorang lelaki di dalam meminang. Ini pun mengandung banyak hukum-hukum. Bahkan adakalanya **suatu pinangan bisa diterima juga bisa ditolak**. Sehingga adakalanya orang yang hendak melamar meminta bantuan kepada keluarga atau sahabat-sahabatnya agar bisa memperoleh persetujuan. Lalu ia pun meminta kepada keluarga pihak perempuan untuk meminang si perempuan. Pihak perempuan memiliki hak untuk menerima atau menolaknya. Bahkan sekali pun ia sudah memberi hadiah-hadiah atau menyegerakan

maskawin dan sebagainya, mereka masih berhak untuk menolak lamaran tersebut selama akad nikah belum terjalin.

Akad nikah harus melibatkan para saksi. Menyebarluaskan rencana pernikahan juga merupakan tuntutan syariat. Untuk apa? Sebab, melalui suatu pernikahan akan muncul hukum-hukum baru. Yaitu mendekatkan hubungan yang jauh lalu menjadikan masing-masing "periparan" (hubungan ipar).

Pernikahan ini mengakibatkan suami haram menikahi beberapa wanita selamanya seperti ibu sang istri, atau selama dia menjadi suami sang istri seperti adik perempuan sang istri. Tetapi tujuan risalah ini bukan membahas panjang lebar soal ini, semata-mata tujuannya untuk **menekankan keseriusan persoalannya** untuk penjelasan selanjutnya. (http://hakekat.com/component/option.com_docman/task.doc_download/gid,24/Itemid,1/mode.view/)

Islam mengharamkan pernikahan antara seorang wanita mukmin dengan laki-laki kafir, baik ia dari kalangan Ahli Kitab atau musyrikin secara umum. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Berikut dalilnya:

Allah *ta'ala* berfirman :

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman" [QS. Al-Baqarah : 221].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka" [QS. Al-Mumtahanah : 10] (<http://abuljauzaa.blogspot.com/2009/09/pernikahan-umar-bin-al-khaththaab.html>)

Dan inilah **faktanya!**

Pertalian **hubungan pernikahan** dan **nasab** antara Ahlul Bait dengan sahabat Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam terutama dengan keluarga Abu Bakar, keluarga Al-Khaththab, dan keluarga Az-Zubair banyak sekali disebutkan dalam sumber-sumber utama Syiah.

a. Ummu Kaltsum binti Ali menikah dengan Umar bin Al-Khaththab rodhiyallohu 'anhu [Al-Kulaini dalam Al-Kafi fil Furu' (6/115), At-Thausi dalam Tahdziibul Ahkam, bab Adad an-Nisa' Juz 8, hal 148]

Sesungguhnya Ali rodhiyallohu 'anhu menikahkan anak perempuannya dengan Umar rodhiyallohu 'anhu. Hal ini menunjukkan sedemikian eratnya hubungan kasih sayang keduanya, dan juga menunjukkan bahwa Ali melihat Umar adalah sosok lelaki tepat yang berhak untuk menjadi suami dari cucu Rosululloh sholallohu 'alaihi wa sallam.

Tentunya berbeda dengan keyakinan Syiah tentang diri Umar.

Renungkanlah firman Allah subhanahu wa ta'ala berikut ini

الْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبُونَ لِلْحَبِيبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” (Qs. An-nur: 26) [Lihat buku: “Risalah kepada Pecinta Ahlul Bait”, hal. 5 - 6, Darul Muntaqo]

Dalam referensi ahlu sunnah, hal ini menjadi suatu **kepastian** dengan adanya hadits shohih berikut ini:

ن الخطاب رضي الله عنه قسم مروطا بين نساء من نساء المدينة، فبقي مرط جيد، فقال له بعض من عنده: يا أمير المؤمنين، أعط هذا ابنة رسول الله صلى الله عليه وسلم التي عندك، يريدون أم كلثوم بنت علي، فقال عمر: أم سليط أحق. وأم سليط من نساء الأنصار، ممن بايع رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال عمر: فإنها كانت تزفر لنا القرب يوم أحد.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdaan : Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah : Telah mengkhabarkan kepada kami Yunus, dari Ibnu Syihaab : Telah berkata Tsa’labah bin Abi Maalik : Bahwasannya ‘Umar bin Al-Khaththab *radliyallaahu ‘anhu* pernah membagi beberapa pakaian kepada beberapa wanita Madinah. Dan ada satu pakaian yang bagus tersisa. Berkata sebagian orang yang bersama beliau : “Wahai *Amiirul-Mukminiin*, berikanlah pakaian ini kepada putri Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menjadi istrimu – yang dimaksudkan adalah Ummu Kultsum binti ‘Ali”. ‘Umar berkata : Ummu Saliith lebih berhak, dan ia adalah seorang wanita Anshaar yang berbaiat kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*”. ‘Umar menambahkan : “Dia telah membawakannya geriba (kantong air) kepada kami sewaktu perang Uhud” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 2881].

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata :

“Telah berkata Ibnu Wahb, dari ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya : ‘Umar menikahi Ummu Kultsum dengan mahar sebesar 40.000 (dirham). Telah berkata Az-Zubair : Melahirkan dua orang anak dari ‘Umar, yaitu Zaid dan Ruqayyah. Ummu Kultsum wafat bersama anaknya (Zaid) pada hari yang sama....” [*Al-Ishaabah*, 8/275 no. 1473; Daarul-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut]

Padahal, sudah *ma’ruf* doktrin kekafiran ‘Umar bin Al-Khaththab *radliyallaahu ‘anhu* dalam theology Syi’ah. Bahkan beliau dijuluki salah satu berhala Quraisy – bersama Abu Bakr Ash-Shiddiq *radliyallaahu ‘anhuma – wal-‘iyadzubillah !!* Tidak ada seorang pun dari Syi’ah Raafidlah yang menyelisih hal ini.

Pertanyaan menggelitik yang mungkin timbul adalah : “Apakah mungkin ‘Aliy bin Abi Thaalib *radliyallaahu ‘anhu* sebagai pribadi *ma’shum* – yang terbebas dari dosa besar dan kecil– melakukan kemaksiatan kepada Allah *‘azza wa jalla* dengan menikahkan anak perempuannya kepada seorang ‘kafir’ ?”.

Atau,... malah hal itu beliau lakukannya karena beliau tidak meyakini kekafiran ‘Umar bin Al-Khaththaab *radliyallaahu ‘anhu* sebagaimana diyakini oleh orang Syi’ah Raafidlah ?

Nampaknya kemungkinan terakhir inilah yang paling mungkin untuk pribadi beliau. Tidak pernah terlintas dibenak Ahlus-Sunnah untuk meyakini ‘Ali bin Abi Thaalib *radliyallaahu ‘anhu* telah melakukan kemaksiatan yang nyata kepada Allah *ta’ala*, walau ia ‘dipaksa’ oleh ‘Umar bin Al-Khaththaab *radliyallaahu ‘anhu* (seandainya hal ini benar). Ahlus-Sunnah juga tidak beranggapan bahwa ‘Ali *radliyallaahu ‘anhu* menikahkan anaknya hanya karena takut atas gertakan atau kedudukan ‘Umar sebagai *‘amir*. ‘Ali adalah sosok **pemberani**, penakluk benteng

Khaibar, yang tidak pernah takut kepada siapapun, termasuk 'Umar bin Al-Khaththab. Tidak pula dengan alasan *taqiyyah*. Darah dan jiwa siap beliau korbankan untuk membela *al-haq*. Lagi pula, pribadi Ummu Kultsum binti 'Aliy yang suci tentu tidak akan sudi menyerahkan dirinya kepada 'Umar jika memang ia benar-benar kafir. (<http://abul-jauzaa.blogspot.com/2009/09/pernikahan-umar-bin-al-khaththaab.html>)

Pertanyaan selanjutnya adalah:

- Mana pulakah rasa sayang beliau kepada putrinya?
- Mungkinkah beliau akan menyerahkan putri beliau kepada orang zhalim?
- Manakah sikap kecemburuan beliau kepada agama Allah?
- Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang tiada pernah berakhir. (http://hakekat.com/component/option,com_docman/task,doc_download/gid,24/Itemid,1/mode,view/)

Dan sekali lagi bahwa pernikahan adalah masalah yang besar, bukan main-main, sebagaimana dijelaskan di atas.

Yang benar, 'Umar *radliyallaahu 'anhu* menikahi Ummu Kultsum *rahimahallaah* didasarkan atas **kecintaannya pada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam**. Ia berkata kepada 'Aliy bin Abi Thaalib *radliyallaahu 'anhuma* mengenai alasan mengapa ia ingin menikahi Ummu Kultsum :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كل سبب ونسب منقطع يوم القيامة إلا سببي ونسبي فأحببت أن يكون لي من رسول الله صلى الله عليه وسلم سبب ونسب

"Aku telah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda : 'Setiap sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat, kecuali sebabku dan nasabku'. Oleh karena itu, aku ingin mempunyai sebab dan nasab dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*" [Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, lihat *Silsilah Ash-Shahiihah* no. 2036].

Ia pun diterima sebagai keluarga oleh 'Ali bin Abi Thaalib *radliyallaahu 'anhuma* atas dasar Islam dan iman, serta kecintaan. 'Ali bin Abi Thaalib pernah berkata perihal pujian dan kecintaannya kepada 'Umar *radliyallaahu 'anhuma* :

الله بلاء عمر، فقد أحمَد الفتنة وأقام السنة، ذهب نقي الثوب، قليل العيب، أصاب خيرها وسبق شرها، أدى إلى الله طاعته.

"Allah telah memberikan cobaan kepada 'Umar. Sungguh ia telah memadamkan fitnah dan menegakkan sunnah. Ia pelihara kesucian dirinya dan sedikit aibnya. Ia telah mendapatkan kebaikan dari dirinya dan mengalahkan kejelekan (hawa nafsu)-nya. Ia telah tunaikan ketaatan kepada Allah" [*Nahjul-Balaaghah*, 2/222].

Terakhir, mari kita dengarkan sendiri apa perkataan Ummu Kultsum kepada 'Umar dan 'Aliy *radliyallaahu 'anhum* saat mereka *syahid* :

عن الأصبغ الحنظلي، قال : قالت أم كلثوم ابنة علي : ما لي ولصلاة الغداة ؟ قتل زوجي أمير المؤمنين صلاة الغداة، وقتل أبي صلاة الغداة

Dari Al-Ashbagh Al-Handhaliy, ia berkata : Telah berkata Ummu Kultsum putri 'Aliy : "Ada apa denganku dan dengan shalat Shubuh ? Suamiku Amiirul-Mukminiin (yaitu 'Umar bin Al-Khaththaab) dibunuh pada waktu shalat Shubuh. Begitu juga ayahku yang dibunuh pada waktu shalat Shubuh" [Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asaakir dalam *At-Taarikh* 42/555].

Jika ia (Ummu Kultsum) merasa dipaksa untuk menikah dengan seorang kafir, tentu ia tidak akan berkata seperti di atas tentang diri 'Umar. Bahkan sudah menjadi kewajiban baginnya untuk bersyukur karena terbebas dari belenggu kediktatoran 'Umar. Namun kenyataan yang ada tidak seperti itu.....

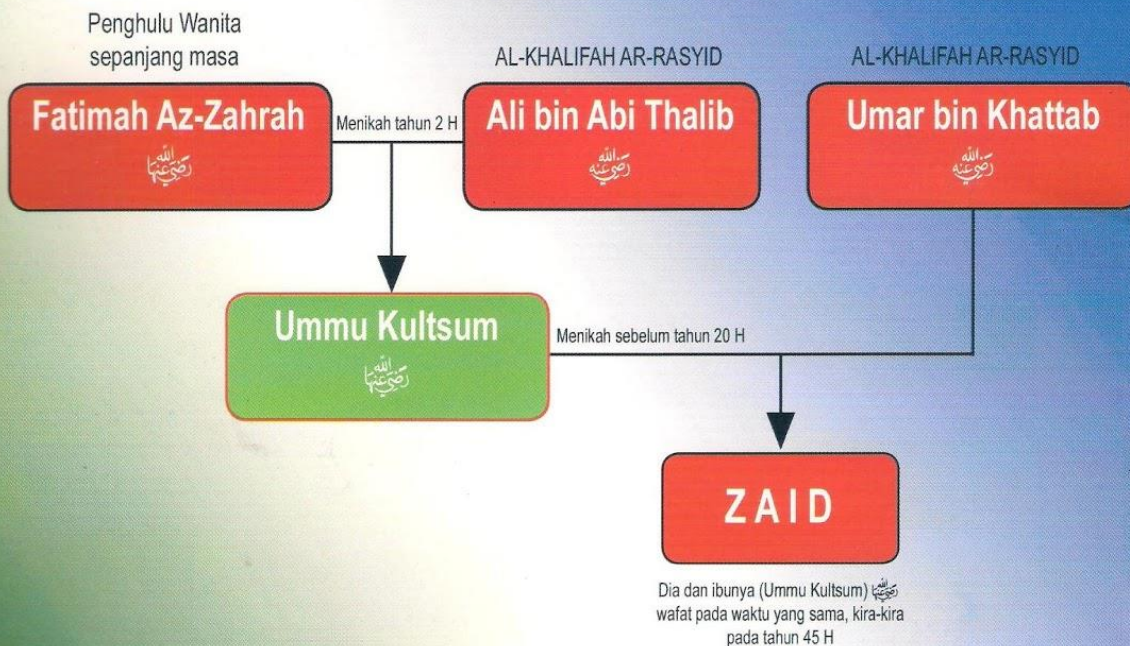
Mereka, ahlul-bait Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan 'Umar bin Al-Khaththabradliyallaahu 'anhu adalah satu keluarga dan saling mencintai. Sangat jauh berbeda dengan keadaan para pecinta palsu Ahlul-Bait dari kalangan Syi'ah Raafidlah. (<http://abul-jauzaa.blogspot.com/2009/09/pernikahan-umar-bin-al-khaththaab.html>)

Dari hasil pernikahannya dengan Umar bin Al-Khaththab, Ummu Kaltsum binti Ali melahirkan Zaid bin Umar bin Al-Khoththob, berikut gambaran silsilahnya

ZAID BIN UMAR BIN KHATTAB رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Berkata:

“SAYA ANAK DARI DUA KHALIFAH”



Allah Ta'ala berfirman:

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath: 29)

Dengan adanya tali hubungan pernikahan ini, literatur atau buku rujukan yang dimiliki kaum muslimin menetapkan dan memastikan akan adanya hubungan yang dekat antara Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, maka hendaklah kita berhati-hati dari informasi yang disusupkan ke dalam sejarah.

Referensi dan Literatur

- Al-Assili Fi Ansab Al-Thalibin karya Ibnu Al-Taqtaqi, hal:58.
- Al-Bidayah wa Al-Nihayah karya Al-Hafidz Ibn Kathir.
- Al-Dzari'ah karya Aagha Bazrak Al-Thahrani 184/5.
- Riyadh Al-Masaa'il karya Al-Thabthaba'i 664/12.
- Kasyef Al-litsam karya Al-Fadhel Al-Hindi 525/9.
- Al-Wafi fi Al-Wafayat karya Al-Shafadi 23/15.
- Siyar Aa'lam Al-Nubala' karya Al-Hafiz Al-Dzahabi 502/3.
- Tharikh Dimashq karya Ibnu Asakir biografi Zaid bin Umar bin Khattab.
- Bihar Al-Anwar karya Al-Majlisi 382/78.
- Tharikh Al-Islam karya Al-Dzahabi kejadian tahun 45.
- Aa'yan Al-Syiah karya Muhsin Al-amin 486/3.
- Al-Tabaqat Al-Kubra karya Ibnu Sa'ad 463/8.
- Kifayat Al-Ahkam karya Al-Sabzawi 879/2.
- Wasa'il Al-Syiah karya Al-Hur Al-'Amili 314/26.
- Mukhtalaf Al-Syiah karya Al-Hullu 308/2.

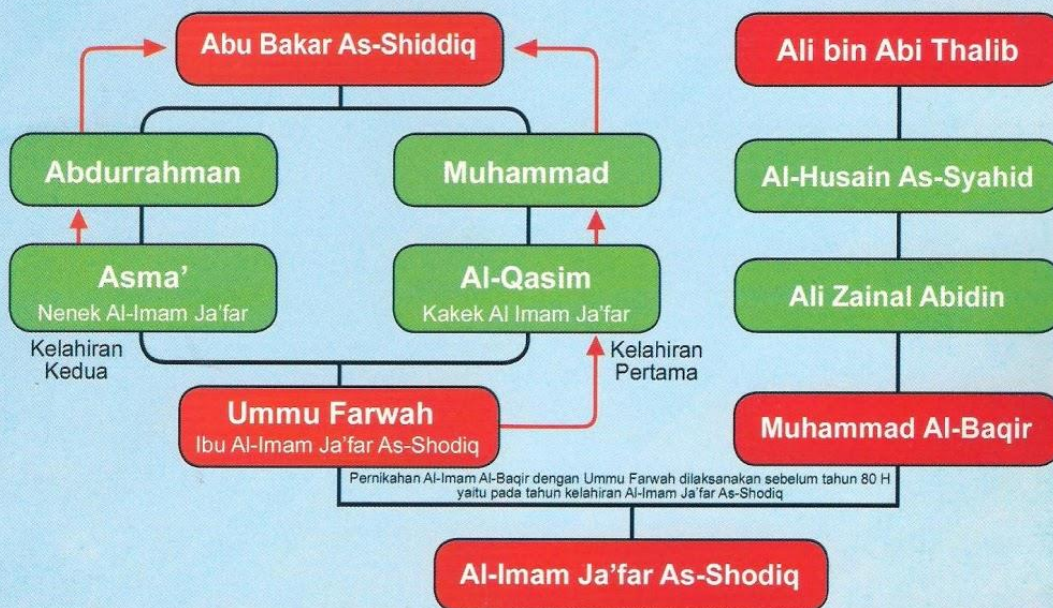
مِيقَةُ الْمَالَ وَالْأَصْحَابِ

lppimakassar.com

- b.** Fatimah binti Ali bin Abi Tholib rodhiyallohu 'anhu menikah dengan Al-Mundzir bin Ubaidah bin Az-Zubair rodhiyallohu 'anhu
- c.** Sakinah binti Al-Husain Asy-Syahid menikah dengan Mush'ab bin Az-Zubair.
- d.** Ruqoyyah binti Al-Husain menikah dengan Amru bin Az-Zubair
- e.** Fatimah binti Al-Husain Asy-Syahid menikah dengan Abdullah bin Amru bin Utsman bin Affan
- f.** Ummul Hasan binti Al-Hasan (cucu Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam) menikah dengan Abdullah bin Az-Zubair
- g.** Malikhah binti Al-Hasan (kedua) menikah dengan Ja'far bin Mush'ab bin Az-Zubair
- h.** Al-Hasan bin Ali menikah dengan Hafshoh binti Abdurrahman bin Abu Bakar rodhiyallohu 'anhu
- i.** Al-Hasan bin Ali menikah dengan Ummu Ishaq binti Thalhah bin Ubaidillah rodhiyallohu 'anhu. Kemudian ketika Al-Hasan meninggal dunia dia berwasiat kepada saudaranya Al-Husain Asy-Syahid agar menikahi Ummu Ishaq setelahnya. Kemudian Al-Husain menikahinya dan lahirlah Fatimah.
- j.** Muhammad bin Al-Baqir menikah dengan dengan Ummu Farwah binti Al-Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar rodhiyallohu 'anhu, sehingga lahirlah Al-Imam **Ja'far Ash-Shodiq**, berikut silsilahnya:

PERKATAAN AL-IMAM JA'FAR AS-SHODIQ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ABU BAKAR AS-SHIDDIQ MELAHIRKANKU DUA KALI

- Kelahiran Pertama : Melalui jalur nasab Ibunda Al-Imam Ja'far As-Shodiq yaitu Ummu Farwah bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq.
- Kelahiran Kedua : Melalui jalur nasab Nenek Al-Imam Ja'far As-Shodiq yaitu Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar As-Shiddiq



Allah Ta'ala berfirman:

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath: 29)

Dan dalam surat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

“Katakanlah Aku tidak meminta kepadamu suatu upahpun atau seruanmu kecuali Kasih Sayang dalam kekeluargaan.” (QS. As-Syuro: 23)

Berdasarkan skema ini, literatur, serta buku rujukan yang dimiliki kaum muslimin menetapkan dan memastikan, bahwa keluarga Nabi dan para sahabat, mereka adalah satu kesatuan, mereka saling menggunakan nama sebagian mereka untuk nama anak-anaknya. Tali hubungan pernikahan ini terus berlangsung diantara mereka, baik itu sebelum atau sesudah terjadinya fitnah, semua ini menegaskan akan adanya hubungan yang dekat antara keluarga Nabi, para sahabat dan tabi'in, serta generasi setelah itu, dan hubungan itu tidaklah terputus akan tetapi terus berkelanjutan, maka hendaklah kita berhati-hati dari informasi yang keliru yang disusupkan kedalam sejarah.

Referensi dan Literatur

Umdat Al-Thalib Fi Nasab Aal Abi Thalib karya Ibnu Unbakhsh wafat: 828H, cetakan: Jui Al-Ma'rifah, hal: 345; Kasyef Al-Ghummah Fi Ma'rifat Al-Aimmah karya Al-Arbali, wafat: 693H, cetakan: Dar Al-Adwa' 347/2; Al-Assili Fi Ansab Al-Thalibin karya Ibnu Al-Taqaqi, wafat: 709H, Maktabat Al-Mar'ashi, hal: 149; Tahdzib Al-Kamal karya Al-Muzzi, wafat: 742H, 75/5 no: 950; Tahdzib Al-Tahdzib karya Ibnu Hajar Al-Asqalani wafat: 852H; Al-Kashif karya Al-Dzahabi wafat: 748H 295/1 No 798; masalah 2 kelahiran telah di rujuk ke banyak sumber, diantaranya dalam kitab Kasyef Al-Ghummah karya Al-Arbali 347/2 cetakan: Dar Al-Adwa' Bairut Libanon.

Kejadin-kejadian penting dalam Sejarah Islam:

- 1) Wafatnya Rasulullah ﷺ tahun 11 H
- 2) Kejadian Assaqifah tahun 11 H
- 3) Perang Jamal : Jumadil Akhir tahun 36 H
- 4) Perang Shiffin bulan Safar tahun 37 H
- 5) Syahidnya Ali ؑ: Ramadhan tahun 40 H
- 6) Wafatnya Hasan bin Ali ؑ tahun 49 H
- 7) Syahidnya Husain bin Ali ؑ: Kejadian Karbala bulan Muharram tahun 61 H

Pertalian hubungan pernikahan antara keluarga Ali dengan sebagian keluarga pamannya dari keluarga Abu Bakar, keluarga Umar, keluarga Utsman, dan keluarga Az-Zubair banyak sekali, dan dikupas oleh Syaikh As-Sayid bin Ahmad bin Ibrahim dalam kitabnya "Al-Asma' wal Mushaharat Bainal Ahlil Baiti wash Shahabah". Barangsiapa yang ingin lebih mendalaminya silahkan merujuk kepada kitab tersebut lengkap dan mudah dalam pembahasan masalah ini. [Lihat buku: "Risalah kepada Pecinta Ahlul Bait", hal. 6 - 7, Darul Muntaqo]

Penutup

Pembahasan tentang sejarah keluarga Nabi Muhammad sholallohu 'alaihi wa sallam (dimana di dalamnya termasuk keturunan Fatimah dan Ali bin Abi Tholib) dan para sahabatnya merupakan perpanjangan dari pembahasan sejarah Nabi Muhammad sholallohu 'alaihi wa sallam, sehingga termasuk di dalamnya risalah yang beliau bawa, yang berkaitan dengan makna keimanan, akhlak yang mulia, budi yang luhur, kejujuran serta pengorbanan. Mereka itulah generasi yang beriman dengan risalah yang dibawa oleh Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam dan juga meyakini akan kebenaran isi risalah tersebut. Mereka berjuang bersamanya dengan menanggung beban derita dan mengorbankan segala sesuatu yang amat mahal dan amat berharga bagi diri mereka.

Oleh karenanya, kebohongan-kebohongan yang dituduhkan terhadap generasi tersebut, seperti cerita tentang permusuhan dan perpecahan antara keluarga Ali bin Abi Thalib dan para sahabat adalah kamufase belaka, dan telah menyalahi dalil-dalil syari'at serta realita sejarah yang mengatakan bahwa di antara kedua belah pihak –yang mulia ini-, tidak ada hal lain selain hubungan cinta, ukhuwah imanilah dan sikap saling menghormati serta pujian dan sanjungan.

(<http://www.lppimakassar.com/2012/10/kedekatan-hubungan-keluarga-nabi-dan.html>, dengan perubahan)

Semoga Sholawat dan Salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 22 Ramadhan 1434 H / 31 Juli 2013